

PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL “PODA NA LIMA” DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMP N1 PANGURURAN

Dame Hasugian

SMP Negeri 1 Pangururan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Samosir

ABSTRAK

Kabupaten Samosir ima pemekaran sian kabupaten Toba Samosir marhite Undang-undang NO 36 Taon 2003, naung diojakhon Menteri dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia. Wilayahna 70% dihalingi tao toba, slogan kabupaten on digoar “Negeri Indah Kepingan Surga. Surga na marlapatan inganan na sonang siingannan ni jolma na mambhen na denggan diportibion saleleng ngoluna. Sedangkan arti samosir negeri indah kepingan surga holan gambaran manang slogan. Indah ima pamerengan na mansai uli (pandangan yang indah sehingga siapa saja yang melihatnya akan tahan berlama-lama). Kepingan surga artina situasi na nyaman dang adong konflik manang dang adong parbadaan. Nilai-nilai luhur kearifan ni budaya batak, ikkon gabe kebiasaan (tradisi) na ikkon dipertahanhon (dilestarikan) songon nilai ni kekerabatan “Dalihan Na Tolu (Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu) sude i tarida di pakkataion dohot saling marsileanan (saling memberi). Selain i adong muse “PODA NA LIMA”. Poda Na Lima on marisi: Paias Rohamu, Paias Pamatangmu, Paias Parabitoimu, Bagasmu dohot Pakaranganmu. Nilai Poda Na Lima on tung mansai denggan lao manjaga kepribadian dohot pardonganon. Diharaphon Poda Na Lima on boi mambahen karakter na denggan dohot kesadaran na timbo tu akka siswa SMP Negeri 1 Pangururan, ala memang sebagai siswa ikkon do jujur (ias roha) jala asa boi belajar na denggan ikkon ias pematang, alana dibagasan roha na denggan adong jiwa na denggan (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat), jala ikkon ias do paheanta lao marsiajar, jala muse ikkon paiaon do bagas/inganan parsiajaran i (ruangan kelas/rumah) dohot ias alaman sikkola/jabu. Ima isi Poda Na lima i. Visi dohot misi SMP Negeri 1 Pangururan dibahen do pendidikan karakter na berlandashon lingkungan na ias, jala ima aplikasi manang penerapan sian poda na lima i, na mambangun karakter na dengan tu akka komponen ni parsikkolaan na dimuali sian uluan ni sikkola (Kepala Sekolah), guru, pegawai, siswa sahat tu orangtua.

Kata kunci: Poda Na Lima, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Kemajemukan tersebut merupakan fakta dan realitas sosial, maka tidak ada pilihan lain, kecuali menerima dan memeliharanya demi kepentingan dan tujuan bersama. Helder Geertz sebagaimana dikutip Faisal Ismail terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai. Istilah budaya berasal dari penjelasan terhadap tindakan material manusia dalam kerja mengolah sesuatu untuk mencukupi kehidupannya. Keanekaragaman budaya menciptakan suasana yang berbeda di daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan bersifat unik dan khas, tergantung pada daerah tempat budaya itu berkembang oleh sekelompok tertentu.

Kabupaten Samosir adalah hasil pemekaran dari induknya Kabupaten Toba Samosir yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara, yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia. Wilayahnya 70% dikelilingi Danau Toba, sehingga identik disebut dengan Pulau Samosir. Jargon dari Kabupaten ini adalah "NEGERI INDAH KEPINGAN SURGA". Surga dalam arti harfiah adalah suatu tempat menyenangkan yang dijanjikan kepada orang-orang yang melakukan kebajikan semasa hidupnya di dunia setelah meninggal dunia kelak. Sedangkan Arti Samosir Negeri Indah Kepingan Surga merupakan arti Kiasan. Indah = Kondisi yang memanjakan mata sehingga siapa saja yang melihatnya akan tahan berlama-lama alias betah. Kepingan Surga = Kondisi yang Nyaman, tidak ada konflik dan bebas dari gangguan. Suguhan panorama alam ditambah indahnya Danau Toba merupakan daya tarik tersendiri bagi pelancong.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam adat budaya Samosir yang harus tetap menjadi tradisi dan dilestarikan seperti nilai kekerabatan "Dalihan Natolu (Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu) yang terlihat dari tutur sapa dan saling mengayomi serta "take and give" (saling memberi dan menerima). Selain itu ada juga falsafah "*Poda Na Lima* yang berisikan nasehat untuk paias rohamu, pamatangmu, parabitoimu, bagasmu, pakaranganmu yang merupakan sebuah pesan moral yang luar biasa dalam menjaga keperibadian dan berinteraksi sosial, terlebih untuk siswa-siswi yang dalam masa pertumbuhan karakter.

Membahas nilai-nilai pendidikan informal dalam adat budaya batak toba sangatlah luas. Oleh sebab itu penulis akan membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pola asuh keluarga dalam adat budaya Samosir. Sebagai sekolah terbesar dan merupakan sekolah pertama yang memiliki nama yang harum di Kabupaten Samosir SMP N 1 Pangururan menuntut para siswanya belajar dengan tekun serta memiliki Karakter yang baik dan berakhlak mulia. Siswa wajib untuk menguasai materi dari yang diajarkan gurunya di kelas.

Para guru pun memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa sebagai unsur pengayaan dan latihan diluar jam sekolah. melalui Ekstrakurikuler.

Sekolah sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai budaya. Pada jaman sekarang karakter siswa sudah semakin menurun, padahal kita ketahui samosir merupakan daerah adat asal mula bedirinya "Batak", yang memegang teguh nilai-nilai paradaban. Sekolah SMP Negeri 1 Pangururan membuat program sistem nilai dalam adat budaya yang lebih mengacu kepada individu dinamakan *Poda Na Lima* (ajaran yang lima) meliputi: Paias Rohamu (bersihkan hatimu), Paias Pamatangmu (bersihkan tubuhmu); Paias Pakeanmu (bersihkan pakaianmu); Paias Bagasmu (bersihkan rumahmu) dan Paias Pakaranganmu (bersihkan lingkungan tempat tinggalmu). Aplikasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Pangururan yang dilandasi dengan nilai luhur *Poda Na Lima* dengan cara membangun karakter dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh semua komponen, dimulai dari pimpinan, guru, pegawai, siswa dan keterlibatan orang tua. Falsafah *Poda Na Lima* menjadi model penumbuhan karakter peserta didik sekaligus pilar yang dapat menggerakkan kesadaran anak didik tentang pentingnya makna belajar dan kerja keras, khususnya siswa SMP Negeri 1 Pangururan.

Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana membentuk anak didik agar memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia dan memiliki semangat kerja yang tinggi

KAJIAN TEORI

Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang berarti akal atau pikiran. Ki Hajar Dewantara tokoh budaya dan pendidikan nasional menyebutkan budaya sebagai "daya dan budi" atau "buah budi" manusia dalam masyarakat, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan manusia untuk mengatasi berbagai ragam rintangan dan kesukaran di dalam hidup. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budi sebagai paduan dari akal perasaan manusia, sedangkan budi daya adalah segala usaha yang memberikan hasil atau nilai lebih dari suatu produk usaha manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut culture. Dalam KBBI kata kultur diartikan sebagai budaya. Jadi istilah kultur dan kebudayaan itu mempunyai pengertian yang sama.

Kebudayaan berasal dari kata ke-budaya-an. Budaya berarti budi dan daya. Unsur budi adalah cipta (akal), rasa cipta (akal), rasa dan karsa (kehendak) manusia yang hidup bermasyarakat. Antara manusia dan masyarakat serta kebudayaan ada hubungan yang erat. Tampak masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang layak. Tampak manusia tidak mungkin ada kebudayaan. Tampak manusia tidak mungkin ada masyarakat. Wujud kebudayaan adalah rohani, misalnya adat istiadat dan ilmu pengetahuan karsa (kehendak). kebudayaan adalah hasil budaya atau kebulatan.

Gambaran Mengenai Falsafah Poda Nalima

Pengertian Poda Nalima

Secara bahasa (etimologi) poda berasal dari bahasa batak dari kata poda yang memiliki arti sipaingot yang dalam bahasa Indonesianya adalah Nasehat. Sama halnya dengan poda, nalima juga berasal dari bahasa batak dari kata na memiliki arti yang dan lima memiliki arti lima, na disini adalah merupakan kata bantu untuk kata lima, menjadi satu kata Nalima yang artinya yang lima. Sedangkan menurut istilah (terminologi) poda nalima adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat mandailing yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani bersih rohani.

Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup. Dengan demikian poda nalima adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (way of life), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup.

Poda Nalima sebagai Hukum Adat

Menurut kodrat alam, manusia dimana dan pada zaman apapun selalu hidup bersama, hidup berkelompok-kelompok, "sekurang-kurangnya kehidupan bersama itu terdiri dari dua orang suami istri dan anak". Itu artinya manusia adalah makhluk sosial. Setiap manusia memiliki sifat, watak dan kehendak tersendiri. Namun di dalam masyarakat

manusia mengadakan hubungan satu sama lain, mengadakan kerja sama, tolong-menolong, bantu-membantu untuk memperoleh keperluan hidupnya.

Dalam pada itu, *poda nalima* dalam masyarakat mandailing adalah sebuah falsafah, ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) dan merupakan landasan hukum beradat dalam masyarakat, Sama halnya dengan Pancasila, menjadi asas-asas kenegaraan negara Indonesia dan bagi undang-undang hukum Indonesia sebuah *grundnorm* dan merupakan sebuah falsafah yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara. Tidak sedikit para ahli memberikan batasan hukum untuk mempermudah memahami hukum. "Salah satunya adalah hukum itu suatu himpunan bermacam-macam kaidah yang bertujuan mempertahankan tata tertib masyarakat, baik itu yang terdapat di dalam agama, adat istiadat, masyarakat, kesusilaan dan kebiasaan". Jika dari batasan tersebut dapat ditarik bahwa hukum adat adalah himpunan kaidah yang berasal dari adat istiadat". Corak hukum adat menurut Van Vollenhoven, seorang ahli dalam hukum adat, yaitu:

1. Hukum adat mengandung sifat yang tradisional, adat berpangkal dari kehendak nenek moyang.
2. Hukum adat dapat berubah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas menghadapkan penulis pada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pembelajaran yang berlandaskan pada keluhuran akhlak, etika dan moralitas. Sebagai upaya solusi dalam pembentukan karakter siswa, penulis mencoba dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal "*Poda Na Lima*" yang melandasi dan menyentuh hati serta kesadaran para siswa di sekolah. Harapannya adalah nilai yang diambil dari filosofi kearifan lokal tersebut dapat menjadi pendorong dan pemicu perubahan pada kehidupan masyarakat akademisi yang jujur dan berintegritas.

Poda Na Lima adalah filosofi kearifan lokal dari Samosir yang sudah turun-temurun berlaku di masyarakat Batak, namun belakangan ini sudah mulai luntur di kalangan kaum muda. Secara gramatikal *Poda Na Lima* berasal dari kata: *Poda* yang berarti nasehat, *Na* berarti yang, dan *Lima* berarti lima. Jadi *Poda Na Lima* dapat diartikan sebagai Nasehat yang Lima.

Adapun isi *Poda Na Lima* adalah:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hati/jiwamu)
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badan/ragamu)
3. *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan halamanmu)

Falsafah *Poda Na Lima* menjadi model penumbuhan karakter peserta didik sekaligus pilar yang dapat menggerakkan kesadaran anak didik tentang pentingnya makna belajar dan kerja keras, Nilai-nilai *Poda Na Lima* merupakan cerminan perilaku kehidupan, sikap, toleransi hidup dalam satu komunitas yang ditandai dengan munculnya bias-bias perilaku berdasarkan pemahaman seseorang terhadap sila demi sila *Poda Na Lima*.

PEMECAHAN MASALAH

Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan budaya instan dan rendahnya semangat belajar para siswa adalah hal yang mendesak untuk dicarikan solusi dengan segera. Masalah ini tidak main-main. Bila tidak segera diambil jalan keluar, yang dikhawatirkan adalah wibawa guru akan dilecehkan siswa. Anak didik sudah keletihan dan kelelahan memamah ilmu dari sejumlah pelajaran. Ditambah juga dengan rentang panjangnya waktu belajar, sedari pagi hingga ditambah senja. Sambil bawa beban buku di pundaknya dan jalan tertatih-tatih, apa kita masih yakin bahwa sekolahnya dapat menyenangkan? Kehadiran guru yang menyejukan adalah sebuah keniscayaan yang menghantarkan mereka pada kesalehan. Mengajar dengan cinta dari seorang guru akan membawa kekuatan para anak didik untuk mengenali dirinya, intelektualnya, bahkan mengobati kegersangan jiwanya. Dani Ronnie M (2009) dalam bukunya *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher* menuliskan bahwa kasih sayang yang ikhlas dari sang guru kepada para anak didiknya akan menyebar dan gaungnya akan terasa sampai ke jiwa. Kekuatan kasih sayang dan cinta guru, sungguh akan mampu meluluhkan segala kebekuan, sanggup menyembuhkan semua rasa sakit serta ia akan menyejukan rongga-rongga kegersangan rohaniah anak didik. Hal di atas, alasan yang dianggap tepat oleh penulis adalah dengan jalan mengetuk pintu hatinya, dengan cara menanamkan filosofi kearifan lokal sekaligus menggali nilai-nilai yang hampir tidak dikenal para siswa.

Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Nilai-nilai *Poda Na Lima* merupakan cerminan perilaku kehidupan, sikap, toleransi hidup dalam satu komunitas yang ditandai dengan munculnya bias-bias perilaku berdasarkan pemahaman seseorang terhadap sila demi sila *Poda Na Lima*, yakni:

Paias Rohamu (bersihkan hati/jiwamu)

Artinya setiap manusia diwajibkan untuk membersihkan hati ataupun jiwanya masing-masing, karena hanya dengan jiwa yang bersih, manusia bisa saling menerima dan saling memberi.

Kebersihan hati merupakan pangkal dari segala perbuatan dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam nasehat ini yaitu sikap religius, jujur, keikhlasan, rela berkorban, rela membantu, rasa kasih sayang, dan menghindari segala perbuatan buruk.

Paias Pamatangmu (bersihkan badan/ragamu)

Poda (nasehat) ini menyarankan untuk selalu membersihkan badan ataupun raga. Maksudnya adalah agar senantiasa bersih jasmani ataupun fisik secara keseluruhan.

Pamatang (badan/raga/fisik) dapat diartikan meliputi pemeliharaan seluruh badan/raga maupun panca indra.

Jadi setiap warga sekolah wajib menjaga kebersihan badan/raga/fisik masing-masing yang berarti juga mengandung nilai karakter seperti disiplin, mandiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Paias Parabitoimu (bersihkan pakaianmu)

Poda tentang pakaian ini menganjurkan agar selalu bersih pakaian, baik itu pakaian dalam arti yang sebenarnya maupun pakaian dalam arti yang lebih luas. Pakaian sebenarnya adalah baju ataupun celana yang dipakai, dalam pengertian lain pakaian bisa juga simbol-simbol yang sering digunakan di masyarakat seperti marga, jadi harus selalu menjaga nama baik dari marga keturunan. Yang berarti juga harus menjaga nama baik sekolah, agama, bangsa dan negara.

Paías Bagasmu (bersihkan rumahmu)

Bagas berarti rumah, rumah harus bersih baik secara fisik maupun keseluruhan isi rumah itu sendiri. Artinya setiap warga diwajibkan untuk selalu membersihkan ruang belajar, atau ruangan ibadah.

Poda ini yang mengharapkan agar semua warga yang berada di lingkungan sekolah, bersih secara fisik dan dapat memelihara kebersihan tersebut, yang juga berarti harus dapat merawat dan menjaga nama baik sekolah, agama, bangsa dan negara.

Nilai karakter yang terkandung dalam poda keempat ini adalah keikhlasan, keteladanan, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Paías Alamanmu (bersihkan pekaranganmu)

Pekarangan bisa diartikan sebagai lingkungan sekitar kita. Poda atau nasehat yang kelima ini mengunci semua poda sebelumnya. Lingkungan sekitar harus bersih secara fisik, dan juga harus bersih secara kekerabatan.

Di Kabupaten Samosir masyarakatnya hidup secara sosial dan dalam adat budayanya ada yang disebut dengan *dalihan natolu*, begitu juga di sekolah setiap warga sekolah dianjurkan untuk selalu menjunjung tinggi budaya *dalihan natolu*. Sehingga muncul sifat menghargai dan mengayomi. Hubungan kekerabatan harus tetap dipelihara dengan baik. Upaya penerapan nilai-nilai *Poda Na Lima* yang dapat diterjemahkan sebagai model kegiatan dan program pembelajaran di sekolah dijelaskan dalam tabel ber

No	<i>Poda Na Lima</i>	Maknawi	Filosofi	Model Kegiatan Program Nyata di Sekolah	Luar
1	<i>Paías Rohamu</i>	Bersih kan hati/jiwamu	Pembenahan/peningkatan bidang spiritual dan keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Keagamaan siswa sesuai dengan Ibadah bersama yang dilakukan setiap hari Sabtu 2. Pembinaan Sikap Religius Siswa dalam bentuk Ekstrakurikuler (PA/Pendalaman Alkitab) oleh Guru Agama 	
2	<i>Paías Pamatangmu</i>	Bersih kan badan/ ragamu	Pembenahan/peningkatan bidang akademis dan non akademis yang berhubungan dengan kemampuan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan Disiplin Cinta Lingkungan, Pemeriksaan siswa yang tidak Mandi dari rumah oleh BP pada saat tertentu 2. Pembinaan Peserta Lomba dan Bakat Prestasi siswa 	
3	<i>Paías Parabitoamu</i>	Bersih kan pakaianmu	Pembenahan/peningkatan bidang penampilan diri/social	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan Media Sekolah 	
4	<i>Paías Bagasmu</i>	Bersih kan rumah mu	Pembenahan/peningkatan kepedulian dan pengembangan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Undang Tokoh Lingkungan 	

				2. Penetapan hari "Hias Beriman"	
5	<i>Paias Alamanmu</i>	Bersih kan pekaranganmu	Pembenahan/peningkatan kepercayaan masyarakat dan orang tua	1. Program Pengabdian dan Bakti Masyarakat	

Berikut penjelasan implementasi nilai kearifan lokal *Poda Na Lima* di SMP Negeri 1 Pangururan dalam model program kegiatan di sekolah:

Paias Rohamu (bersihkan hati/jiwamu)

Memelihara kebersihan dan kesucian jiwa adalah nasehat baik yang diambil dari Poda pertama agar siswa selalu menjadikan hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan antara manusia dengan manusia, maupun hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Model Program sekolah yang merupakan contoh dalam nilai pertama ini adalah:

Mengadakan kegiatan Ibadah Setiap Hari Sabtu

Ibadah Sabtu merupakan Kegiatan rutin Rohani Kristen yang diadakan setiap sekali seminggu tepatnya di Hari Sabtu bertempat di Lapangan sekolah yang dilakukan pada pagi hari dari jam 7. 10 wib – 8. 15 wib. yang dipimpin oleh Guru Agama Kristen sedangkan Siswa yang beragama Islam Juga menjalankan ibadah yang dipimpin oleh Guru Agama Islam. Para siswa dibimbing oleh guru agama dengan pemberian ceramah tentang bagaimana pendalaman bidang keagamaan. Kegiatan ini diharapkan dapat membatasi danantisipasi perilaku siswa yang menyimpang dari kebenaran.

Pembinaan Sikap Religius Siswa

Pembinaan ini dilakukan kepada para siswa untuk lebih mengilhami Kompetensi Religius dan keagamaan dalam penerapan kurikulum 2013. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan Ekstrakurikuler dibidang Agama berupa Penelaahan Alkitab.

Paias Pamatangmu (bersihkan badan/ragamu)

Paias Pamatangmu (bersihkan badanmu/ragamu) menasehatkan pada siswa selalu memelihara kebersihan badan/raga siswa baik secara fisik maupun kebersihan tingkah laku siswa dari berbagai perbuatan yang tidak baik. Untuk pembentukan raga yang baik tentu manusia membutuhkan asupan yang baik dan pola hidup yang baik pula. karena ada pepatah yang menyatakan "Didalam tubuh yang sehat Terdapat Jiwa yang sehat. Pamatang (badan/raga) ini bisa diartikan meliputi pemeliharaan yang meliputi seluruh badan/raga juga panca indra yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau buruk. Hal ini akan berdampak menciptakan konsep diri seperti yang diinginkan. dalam hal ini bayak cara yang dibuat contoh setiap senin setelah Upacara ada waktu sekitar setengah jam mengadakan brifing yang dilakukan oleh petugas OSIS yang diangkat untuk menyampaikan hal hal yang berkenan dengan kebersihan.

***Paias Parabito*mu (bersihkan pakaianmu)**

*Paias Parabito*mu (bersihkan pakaianmu) menasehatkan siswa untuk selalu memelihara kebersihan pakaian, baik itu secara fisik berupa pakaian penutup aurat maupun pakaian yang berarti simbol-simbol yang siswa kenakan yang menyertai kehidupan siswa sehingga tercipta lingkungan yang indah dan nyaman. Dalam hal ini, pakaian merupakan penampilan diri dan konsep diri siswa yang modern dan berwibawa. Penampilan diri menjadi bagian penting untuk menciptakan kerapian, kebersihan dan kenyamanan diri dalam menuntut ilmu.

***Paias Bagas*mu (bersihkan rumahmu)**

*Paias Bagas*mu (bersihkan rumahmu) menasehatkan kepada para siswa senantiasa memelihara kebersihan rumah secara fisik maupun sekolah (rumah) yang diartikan sebagai keluarga siswa. Sekolah merupakan tempat menimba ilmu yang harus dijaga. Sekolahku adalah rumahku. Slogan ini sangat cocok diterapkan dalam nilai *Poda Na Lima* yang keempat ini. Filosofi sekolah sebagai rumah merupakan nilai yang bisa diterapkan agar menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa di sekolah ketika menuntut ilmu.

***Paias Pekarangan*mu (bersihkan halamanmu)**

*Paias Pekarangan*mu (bersihkan halamanmu) artinya siswa harus senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dimana tempat siswa tinggal. Dalam arti sempit pekarangan bisa diartikan pekarangan rumah tapi bisa juga lingkungan dimana siswa tinggal. Jika dikaitkan dengan sekolah, maka lingkungan pekarangan yang dimaksudkan dapat berupa lingkungan kerja sama sekolah dengan berbagai stakeholder pendidikan.

Kendala-kendala Yang Dihadapi

SMP Negeri 1 Pangururan merupakan miniatur kehidupan keberagaman di sekolah khususnya di Kabupaten Samosir. Hal ini dikarenakan Agama siswa SMP Negeri 1 terdiri dari agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan ada juga agama Budha. Kemudian terdapat kurang lebih satu suku dan ras, mulai dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Padang, Nias, Batak, Aceh, Jawa, Melayu, dan bahkan China. Perlu waktu untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak didik agar tidak mendapatkan perlawanan sikap remajanya yang egois dan ingin menang sendiri. Dan dibutuhkan kesabaran para guru untuk menyampaikan nilai-nilai ini.

Faktor-faktor Pendukung

Sarana pendukung belajar di SMP Negeri 1 Pangururan cukup lengkap. Begitu pula dengan prasarana gedung sekolah yang berlantai dua Sarana pendukung akademik misalnya laboratorium IPA, Bahasa, Perpustakaan Lab Komputer dan Ruang Seni dan lapangan olahraga

Alternatif Pengembangan

Berbagai program di sekolah bisa dijadikan program untuk membangun karakter peserta didik peduli lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Melalui semangat falsafah *Poda Na Lima* mampu mengilhami dan menumbuhkan kesadaran para siswa SMP Negeri 1 Pangururan untuk memahami dirinya dengan baik. Siswa menyadari arti penting kejujuran, integritas, semangat belajar dan etos kerja yang tinggi serta peduli terhadap sesama dengan jiwa yang dipancarkan *Poda Na Lima*. Juga karakter siswa yang mencintai lingkungan sangat diperlukan pada masa kini agar terwujud lingkungan sekolah yang "Hias Beriman – Hijau, Asri, Bersih, Indah, dan Nyaman. "

Aplikasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Pangururan yang dilandasi dengan nilai luhur *Poda Na Lima* dengan cara membangun karakter dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh semua komponen, dimulai dari pimpinan, guru, pegawai, siswa dan keterlibatan orang tua.

Falsafah *Poda Na Lima* menjadi model penumbuhan karakter peserta didik sekaligus pilar yang dapat menggerakkan kesadaran anak didik tentang pentingnya makna belajar dan kerja keras, khususnya siswa SMP Negeri 1 Pangururan.

SARAN

Penulis menyarankan beberapa hal:

1. *Poda Na Lima* menjadi salah satu panduan/nilai yang patut digugu dalam membentuk karakter siswa, harapannya tidak hanya *Poda Na Lima* sebagai sumber referensi tetapi juga kearifan lokal lain yang dapat mengilhami penumbuhan karakter anak didik.
2. Filosofis *Poda Na Lima* tidak hanya diterapkan dalam pembentukan karakter siswa pada proses pembelajaran, namun dapat dikembangkan pada bidang lain.
3. Nasehat *Poda Na Lima* dapat menjadi sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, namun dapat berfungsi juga sebagai peredam gejolak anak didik yang menyimpang atau hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

Apriadi Tambura, *Literasi Media*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995

Dani Ronnie M (2009) dalam bukunya *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher*

Imam an-Nawawi. Matan Hadits arba in an- Nawawi. Solo: Insan Kamil, 2013. Iso Suwarso, M. Pd, September, 16 2017

Van Vollenhoven, *Corak hukum adat*

